

BAB V

KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

5.1 Penggabungan Karakter Film dengan Arsitektur

Mengkomunikasikan karakter film independen yaitu kebebasan dan kemandirian dengan aturan yang ada dari sebuah film merupakan tujuan dari perwujudan bangunan Pusat Apresiasi Film. Fungsi yang ada merupakan wadah pelaku sebagai kaum muda yang ingin terus berkembang memiliki emosi dan ambisi dengan semangat **kebebasan** dan **kemandirian** dan perlu di ingat mereka hanya melakukan ini sebagai sebuah perwujudan **apresiasi terhadap suatu karya seni**.

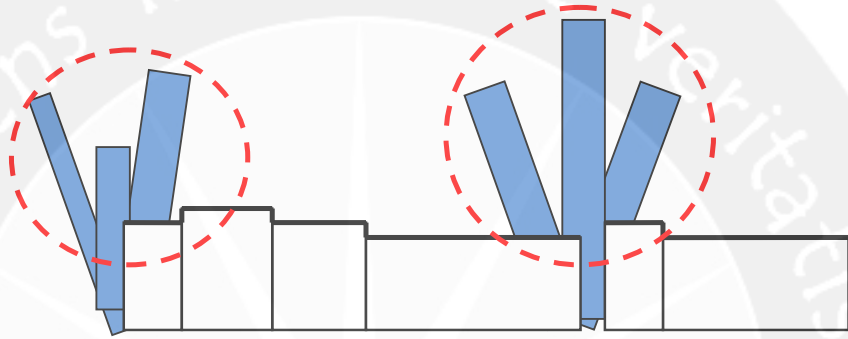
5.2 Konsep Perencanaan Bentuk dan Tata Ruang

Berpegang pada keseimbangan antara ekspresi emosional dan kedinamisan dengan pendekatan ekspresi pada garis. Perasaan yang timbul menampilkan bentukan ekspresi dari karakter film independen dengan wujud arsitektural. Bentuk element arsitektural mengacu pada element garis vertical dan horizontal dikomposisikan secara tidak beraturan untuk memberi kesan radikal yang dinamis.

5.3 Konsep Gubahan Massa

Mengadopsi bentuk element garis *zigzag*, *up spray* dan diagonal serta memadukannya hingga mencapai efek **kemandirian** dan **kebebasan** berekspresi / keidealisan dari karakter film independen itu sendiri.

Penggunaan kolom yang mencuat dapat melambangkan kemandirian

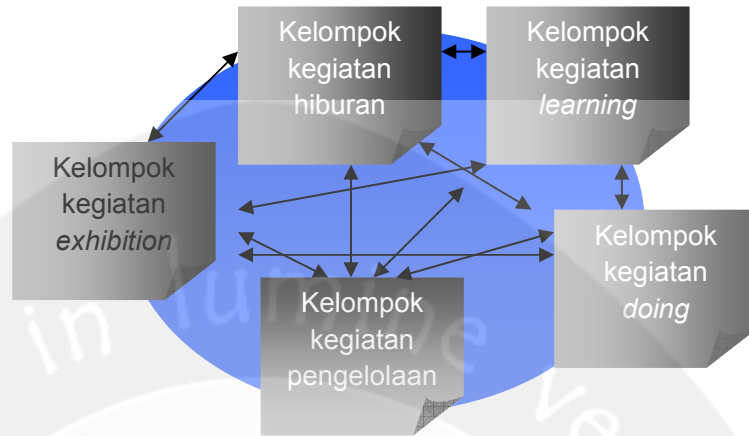


Gambar 5.1. Konsep Gubahan Massa

5.4 Organisasi Ruang

5.4.1 Hubungan Antar Kelompok Kegiatan

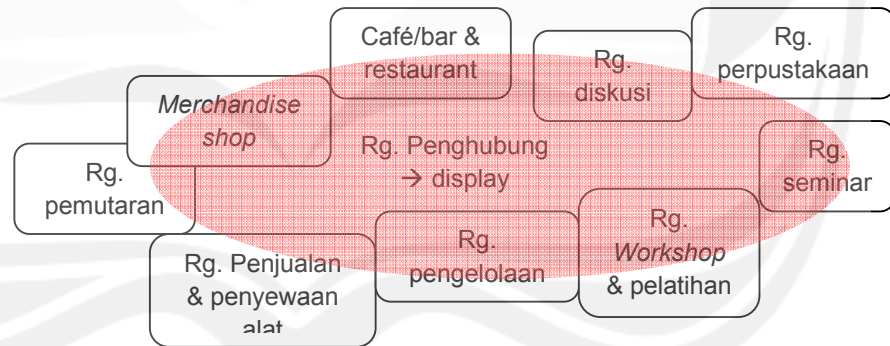
Setiap kelompok kegiatan mempunyai kekuatan yang sama sehingga saling berhubungan satu dengan yang lain. Dalam hal ini, hubungan antar kelompok kegiatan dihubungkan dengan karakter yang telah dibahas diatas.



Bagan 5.6

Hubungan Antar Kelompok Kegiatan

5.4.2 Hubungan Antar Ruang



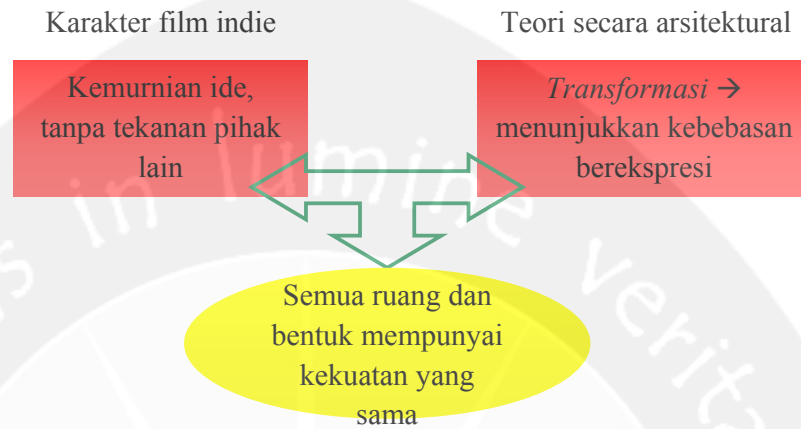
Bagan 5.7

Hubungan Antar Ruang

5.5 Tampilan Fasad

Dalam karakter film indie, ide-ide kreatif yang dituangkan dalam sebuah film merupakan ide-ide yang murni keluar dari kreatifitas si *filmmaker*, tanpa ada pengaruh atau pun tekanan dari pihak lain. Ide-ide

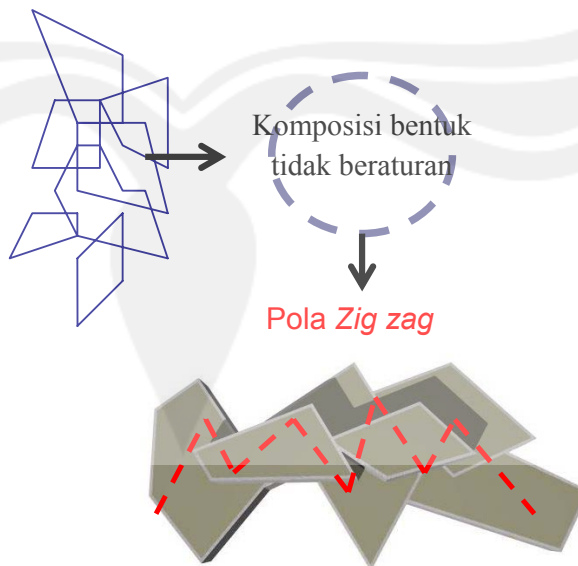
tersebut mereka tuangkan secara subyektif, egois tanpa ada dominasi pihak manapun.

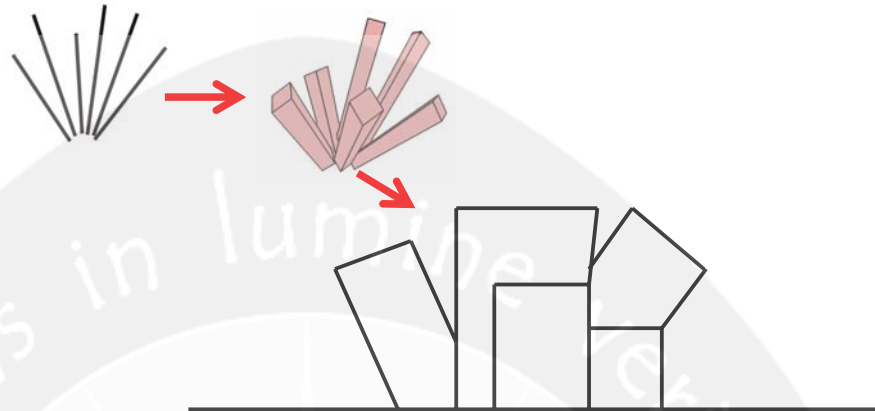


Bagan 5.8 Hubungan karakter film dan teori arsitektural

Penerapan pola garis yang menunjukkan **kebebasan** dan **kemandirian** dalam transformasi bentuk arsitektural diwujudkan dalam komposisi yang membentuk fasad bangunan. Pola garis yang diterapkan dapat membentuk pola *zig zag* ataupun pola *up spray*.

Pola zig zag



Pola Up Spray

Gambar 5.3 Tampilan fasad bangunan dapat juga membentuk pola *up spray*

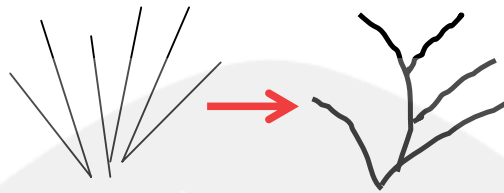
5.6 Sirkulasi

Karakter film independen juga dapat dibentuk dari pola sirkulasi berdasarkan karakter garis yang dapat menunjukkan **kebebasan** dan **kemandirian** yaitu menggunakan pola *zig zag* ataupun pola *up spray*.



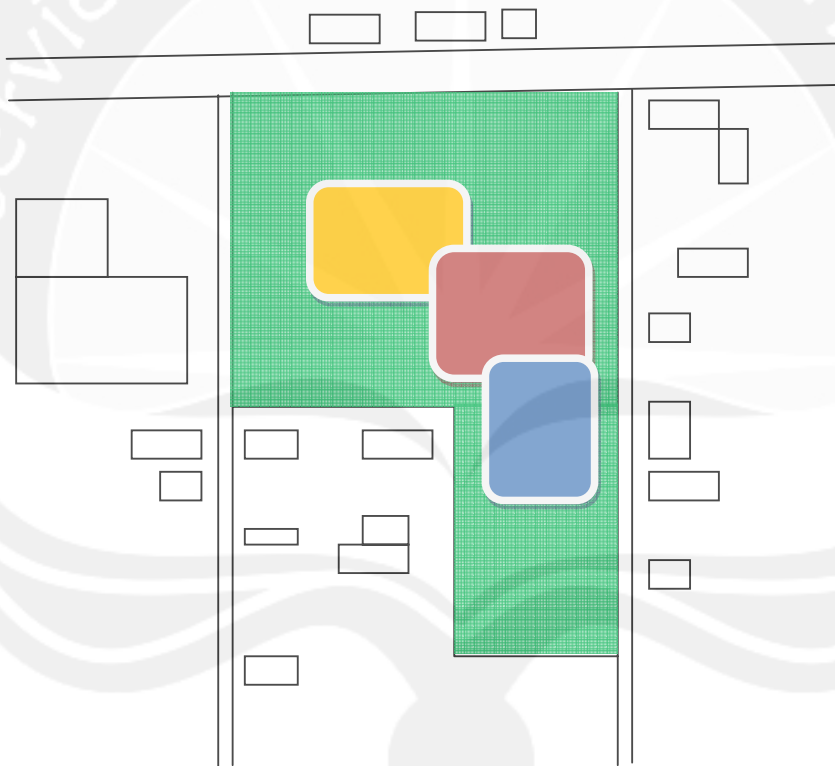
Gambar 5.4 Pola *zig zag* ada sirkulasi

Pengembangan pola *up spray* dapat membentuk pola bercabang pada sirkulasi.

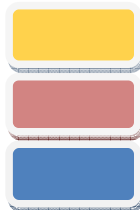


Gambar 5.5. Pola *up spray* pada sirkulasi

5.7 Zoning



Keterangan :



Area *public* yang meliputi kegiatan hiburan

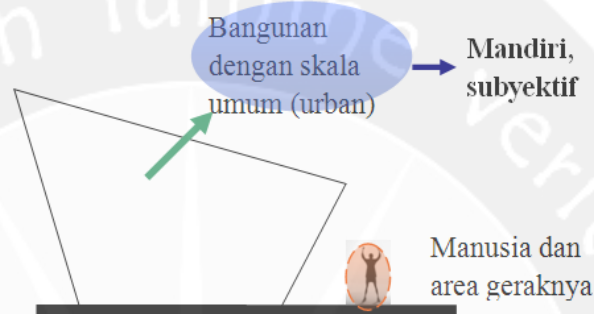
Area *semi private* yang meliputi kegiatan pengelolaan

Area *private* yang meliputi kegiatan learning, doing, dan exhibiting

5.8 Konsep Arsitektural dari Elemen Pembentuknya

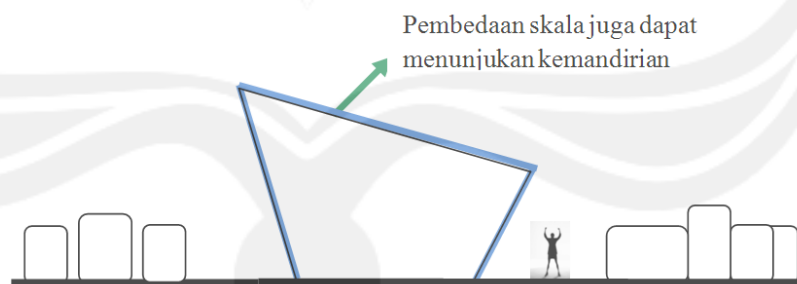
1. Skala

Untuk menunjukkan ke-subyektifitas-an dan ke-mandirian, maka digunakan skala umum.



Gambar 5.6 Penerapan subyektif dan mandiri pada skala bangunan

Kemandirian juga dapat ditunjukkan melalui bentuk, karena adanya perbedaan yang cukup menonjol dari bangunan itu sendiri dengan skala bangunan yang ada disekitarnya.



Gambar 5.7 Kemandirian dapat ditunjukkan pula dengan perubahan skala yang menonjol

2. Tekstur

Penggunaan tekstur kasar dapat digunakan untuk menunjukkan keberanian dalam berekspresi, kebebasan untuk berekspresi, serta kemandirian dalam karakter film independen. Penggunaan tekstur kasar ini dapat digunakan di ruang-ruang atau bangunan exhibition, dimana kegiatan exhibition merupakan kegiatan yang memacu para sineas untuk menunjukkan ekspresi mereka, subyektifitas mereka yang dituangkan dalam sebuah film.

3. Material

Penggunaan material yang mempunyai karakter kokoh, kuat seperti baja dan beton, dapat lebih menunjukkan karakter bebas dan mandiri.

4. Warna

Untuk konsep warna pada bangunan Pusat Apresiasi Film ini tidak menggunakan karakter warna, tetapi perubahan warna itu sendiri dapat mewujudkan kemandirian dengan adanya perubahan warna.



Gambar 5.8 Perbedaan warna juga dapat menunjukkan kemandirian

5.9 Konsep Akustik

Perlakuan khusus diberikan pada ruang sinema, baik untuk dinding, langit-langit serta lantai. Untuk mencapai kualitas suara diperlukan pula sistem audio yang memadai.

5.10 Konsep Utilitas

5.10.1 Pencahayaan

Menggunakan dua cara pencahayaan, yaitu :

1. Pencahayaan alami (*natural lighting*)

Sumber cahaya yang berasal dari matahari secara langsung maupun tidak langsung. Pencahayaan langsung diperoleh pada siang hari.

2. Pencahayaan buatan (*artificial lighting*)

Sumber cahaya yang berasal dari alat buatan (lampu). Pencahayaan buatan digunakan pada malam hari dan siang hari pada saat kondisi pencahayaan tidak mencukupi.

Kebutuhan penerangan menurut sumber tenaga, dibedakan menjadi :

Genset (diesel)

1. PLN : Efisiensi biaya perawatan dan operasional.
2. *Battery* : Daya kecil, hanya sebagai cadangan tertentu. Penggunaan dikombinasikan antara ketiganya, dengan sumber PLN sebagai sumber utama.

5.10.2 Penghawaan

Menggunakan dua macam penghawaan, yaitu :

1. Penghawaan alami

Dengan bukaan untuk ventilasi dan jendela serta bentuk dan peletakan terhadap arah angin. Ventilasi minimum adalah $1/10$ dari total luas lantai. Ventilasi di setiap ruangan adalah $0,35$ dari luas lantai ruang. Luas jendela minimum 20% dari luas langit-langit.

2. Penghawaan Buatan

Penggunaan *Air Conditioning* untuk mengantisipasi peralatan mekanisasi yang menghasilkan kalor.

5.10.3 Konsep *Fire Protection*

1. *Fire Extinguisher Portable*

Ditempatkan dengan jarak maksimal $25m$, di tempat-tempat yang mudah terlihat. *Fire Extinguisher Portable* ditempatkan terutama di ruang- ruang khusus yang mempunyai kemungkinan tinggi terjadinya kebakaran atau banyak terdapat bahan- bahan yang mudah terbakar.

2. *Fire Detector*

Fire detector menerima sinyal atau tanda dari alat yang dekat dengan sumbernya. *Fire detector* berkaitan dengan radius

ruang, volume ruang, jarak efektif dari tempat-tempat kemungkinan terjadinya kebakaran.

3. *Water Sprinkler System*

Water Sprinkler System berfungsi melembabkan benda-benda didalam ruang, terutama yang mudah terbakar dan membuat tirai air untuk melawan asap bila terjadi kebakaran. Dalam satu *fire detector* terdapat banyak *water sprinkler system*.

4. *Smoke Vestibule*

Smoke Vestibule adalah alat untuk menghisap asap. *Smoke Vestibule* ditempatkan hampir sama dengan *water sprinkler system*. *Smoke Vestibule* dipasang di atas, memperhitungkan berat jenis asap ringan.

5. *Fire hydrant*

Fire hydrant adalah sarana langsung untuk memadamkan api, dengan instalasi air bersih menggunakan gravitasi. Sumber air bersih tersebut berbeda dengan instalasi air bersih yang lain dan tidak boleh kosong. *Fire hydrant* dibedakan mejadi *hydrant box* (ditempatkan setiap 800m, dengan jarak maksimal 30m) dan 2 *hydrant* pilar (ditempatkan diluar bangunan).

6. *Fire Alarm* dan *Call Box*

Fire Alarm dan *Call box* ditempatkan ditempat-tempat yang strategis. Fungsinya adalah memberi tanda pada manusia akan terjadinya kebakaran serta dapat sedini mungkin

menyelamatkan diri. Penempatan *Fire Alarm* dan *Call box* juga harus dapat menggiring manusia dalam keadaan panik menuju lalu lintas (sirkulasi) ke tempat-tempat yang aman.



DAFTAR PUSTAKA

Hendraningsih, dkk, Peran, Kesan & Pesan Bentuk-Bentuk Arsitekur, Djambatan, Jakarta, 1982

Neufert, Ernst, Data Arsitek, terjemahan Ir. Sjamsu Amril, Erlangga, Jakarta, 1992.

Rumah Sinema, Data Komunitas Film Indie, 2005.

Sumarno, Marselli, Dasar-dasar Apresiasi Film, PT. Grasindo, Jakarta, 1996.

DK. Ching, Francis, diterjemahkan oleh Ir. Paulus Hanoto Ajie, Arsitektur, Bentuk, Ruang dan Susunannya, Erlangga, 1996.

Gatot Prakoso, Pembuat Film, pengajar di FFTV IKJ, Pemberontakan-pemberontakan dari pembuat film *independent*.

Hartoko, Dick, Manusia Dan Seni, Penerbit Kanisius Yogyakarta, 1984.

Solar Tuff, Seminar Inias, PT. Impack Pratama Industri, 2004.

Jika Remaja Bikin Film, Ide Orisinil Terhadang Dana,
<http://www.minggupagi.com/article.php?sid=4930>

Mangunwijaya, Y.B., Wastu Citra, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1988.

Suharyadi, Harry, Penyutradaraan (makalah), Bandung, 18 Maret 2000, dalam Tugas Akhir, Octavianus Pandu Eka Putranto, Sinepleks di Yogyakarta, Tidak Dipublikasikan, TA Prodi Arsitektur, UAJY, Yogyakarta, 2003.

Ida Bagus Gede Wahyudi, Pusat Apresiasi Film Indie, TA Prodi Arsitektur UAJY

Tugas Akhir, Sunu, Pusat Film Independen di Yogyakarta, TA Prodi Arsitektur,
UAJY, Yogyakarta, 2003.

<http://www.artikata.com/arti-359352-kebebasan.html>

<http://gambumah.blogspot.com/2010/04/geometri-sebagai-ekspresi-kebebasan.html>

<http://wikipedia.com>

<http://www.adriandw.com>

<http://suryaden.com/kebebasan-berekspresi-internet/sejauh-apakah-kebebasan-berekspresi-di-internet>

Teknologikomunikasifilm.phpapp02

Virtual Regionalism, <http://wikipedia.com>